ETNOREFLIKA

VOLUME 7 No. 2. Juni 2018 Halaman 139 - 145

SIMBOL ROKOK DALAM *MOUNDA* PADA SUKU TOLAKI DI DESA MOKALELEO KECAMATAN PURIALA KABUPATEN KONAWE[1]

Seven Bintang[2]

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna *simbol* rokok dalam *mounda* pada suku Tolaki. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriftif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rokok dalam tradisi *mounda* memiliki makna simbolis mendalam. Mounda dilakukan dengan menggunakan rokok dan korek api yang diletakan di atas piring kemudian ditutupi saputangan yang dibawa oleh pengundang untuk disuguhkan kepada keluarga yang akan diundang. Kegiatan mengundang (*mounda*) dengan menggunakan rokok memiliki makna sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diundang. Dengan demikian, kerabat atau orang yang diundang merasa berat untuk tidak menghadiri undangan yang dimaksud.

***Kata kunci**:* rokok, simbol, *mounda*, suku Tolaki.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out and describe the symbolic meaning of cigarettes in Mounda in the Tolakinese. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively. Data collection is done through observation techniques involved (participation observation) and in-depth interviews. The results of this study indicate that cigarettes in the mounda tradition have deep symbolic meanings. Mounda is done by using cigarettes and matches placed on a plate and then covered with handkerchiefs brought by the invitees to be presented to the families to be invited. The activity of inviting (mounda) by using cigarettes has the meaning as a form of appreciation and respect for those invited. Thus, relatives or invited people find it hard not to attend the intended invitation.

***Keywords:** cigarette, symbol, mounda, Tolakinese*

[1] Hasil Penelitian

[2] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: seven.bintang@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu unsur budaya yang ada pada setiap masyarakat pendukung kebudayaan. Tradisi lebih menekankan pada pola-pola budaya yang masih berkembang dan cenderung merupakan warisan dari masa lalu. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, baik yang sifatnya masih tradisional maupun yang telah mengalami pergeseran kearah lebih modern. Banyak negara didunia memandang bahwa tradisi yang berkembang sangat ditentukan oleh kondisi negara masing-masing, di samping itu dipengaruhi berbagai faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula di Indonesia, kebudayaan indonesia memiliki bentuk yang beragam. Kondisi bangsa yang multikultur ini memberikan nuansa yang berbeda dan khas sangat kental akan perbedaan dan kemajemukan yang berbeda. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model" tindakan" yang sudah ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Dengan informasi semua itu akan jelas bagi pewaris.

Rokok sudah menjadi bagian hidup bangsa kita, sejak kita belum menjadi Indonesia modern. Perlaian antara rokok dengan kita secara pribadi-sangat mendalam, dan merupakan hubungan psikologis yang sangat sulit dipisahkan karena ada sejenis ketergantungan. Bagi para perokok 'sejati' ketergantungan itu menyebabkan yang bersangkutan bisa lebih sehari tidak makan apa-apa, tetapi menjadi mustahil untuk tidak merokok.

Pada tataran kelompok, atau kebutuhan komunal, hubungan kita dengan rokok tidak kurang mendalam dibanding hubungan yang bersifat psikologis sebagaimana diuraikan di atas. Secara sosial, rokok menjadi sarana komunikasi, jembatan perkenalan dengan orang baru di dalam perjalanan kereta api, di dalam aneka macam perjamuan, di dalam rapat-rapat raksasa. Disana kita mudah saling bertukar rokok, untuk membuka perkenalan lebih jauh. Bagi mereka yang sudah saling mengenal dengan baik, rokok menjadi sejenis tali peneguh silaturahmi dan solidaritas sosial. Tapi rokok memiliki fungsi lebih dalam lagi. Secara spiritual-dalam ritus-ritus religi, rokok menjadi bagian dari kelengkapan sesaji. Demikian halnya dalam kebudayaan Tolaki, rokok dijadikan sebagai alat atau sarana untuk mengundang keluarga atau kerabat ketika ada hajatan yang dikenal dengan tradisi *mounda.*

Tradisi *mounda* memakai rokok mulai diterapkan di Desa Mokaleleo, Kecamatan Puriala, Kabupaten Konawe sejak tahun 1990-an. Tradisi *Mounda* dengan rokok merupakan tradisi yang diadopsi dari suku Bugis karena masuknya suku Bugis di Kolaka dan membawa tradisi *Mounda* memakai rokok yang dianggap unik oleh orang Tolaki. Sejak itulah Masyarakat suku Tolaki mengganti Tradisi *mounda* secara lisan yang selama ini menggunakan o'*Kalo sara* dengan rokok dan korek api, yang diletakan di piring dan ditutupi saputangan sebagai media silahturahmi untuk mengundang kerabat dan keluarga baik yang dekat maupun yang jauh rumahnya ketika ada hajatan.

Mounda memakai rokok dalam pelaksanaannya dilakukan oleh dua orang perempuan dewasa. Kedua perempuan inilah yang bertugas mendatangi rumah kerabat atau orang yang akan diundang oleh si pemilik hajatan. Setelah bertemu dengan tuan rumah, salah seorang diantaranya menyodorkan rokok sambil menyampaikan maksud kedatangan mereka untuk mengundang tuan rumah menghadiri hajatan yang akan dilaksanakan. Bilamana kerabat yang diundang menyetuh rokok dan korek api yang disimpan di piring, berarti kerabat tersebut menerima undangan keluaraga tersebut.

Rokok yang digunakan dalam *mounda* kerabat tidak tergatung dari mahalnya rokok. Akan tetapi bagimana tradisi *mounda* dalam kebudayaan tolaki di Desa Mokaleleo, Kecamatan Puriala, Kabupaten Konawe. Masih memegang teguh warisan leluhur orang tua terdahulu masyarakat dalam hal *mounda*. Rokok yang digunakan pada saat *mound*a biasanya, *Pusaka, One Mild, Surya, LA Bold, Tabako, Class Mild, Sampoerna,* dan lain sebagainya. Disamping itu harga rokok hampir setiap tahun naik contohnya rokok *pusaka* dulunya harganya sekitar Rp: 5.000.00 perbungkus, tapi sekarang mencapai Rp: 10.000.00 perbungkus. Ini merupakan kenaikan yang tidak bisa dibendung oleh konsumen karena yang mengatur kenaikan rokok adalah pemerintah. Tetapi kenaikan rokok tersebut tidak mempengaruhi konsumen untuk tidak membelinya karna rokok merupakan bagian hidup mereka. Disamping itu juga, kenaikan rokok tidak mempengaruhi tradisi *mounda* untuk tidak dilaksanakan di desa ini.

Saskia (2012) dalam penelitiannya yang berjudul: ‘‘representasi kreativitas dalam iklan rokok a mild versi “gelar” di televisi’’. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa iklan rokok A Mild versi “Gelar” ini mengandung pesan kritik sosial dalam bentuk sindiran, bahwa di tengah kondisi sosial dimana banyak orang yang mengejar pendidikan untuk mendapatkan gelar, masih ada yang memiliki ide dan kreativitas untuk membuat atau menciptakan suatu hal yang dapat menghasilkan uang di tengah tingginya berbagai tuntutan kebutuhan hidup dengan segala keterbatasan yang ada. Helmy (2012) dalam penelitiannya yang berjudul: “kritik sosial dalam iklan komersial (analisis semiotika pada iklan rokok djarum 76 Versi gayus tambunan)”. Hasil penelitian ini adalah kita dapat mengetahui makna dari penguraian simbol atau tanda yang ada dalam iklan Djarum 76 versi” Gayus Tambunan”. Iklan rokok Djarum 76 termasuk iklan rokok tematis yang disesuaikan dengan fenomena sosial dan politik yang terjadi ditengah-tengah mas-yarakat.

Martini (2014) dalam penelitiannya yang berjudul: “makna merokok pada remaja putri perokok”. Hasil penelitian, pada umumnya perilaku merokok pada remaja putri dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya yang merokok, seperti anggota keluarga dan teman sebayanya. Kesimpulannya, makna merokok pada remaja putri dari hasil penelitian ini, merokok adalah simbol sikap keren, merokok menjadi simbol pemberontakan, merokok sebagai cara. untuk mendapat kenikmatan. Rokok adalah teman yang setia dan teman untuk berbagi. Triastera (2009) dalam penelitiannya yang berjudul: “fenomena konsumen rokok era baru Perilaku merokok terhadap citra simbolisme personal”. Hasil penelitian ini juga menunjukkan citra diri seseorang. Wanita Perokok mempunyai citra negatif di hadapan masyarakat, citra yang melekat adalah nakal dan jauh dari kesan feminin. Citra diri lainnya adalah menyimpang dari Tatanan budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana makna *Simbol* rokok dalam *mounda* pada suku Tolaki di Desa Mokaleleo Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. (2) Bagaimana implikasinya terhadap kenaikan harga rokok.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mokaleleo, Kecamatan Puriala, Kabupaten Konawe. Alasan memilih Desa Mokaleleo adalah bahwa di wilayah ini mayoritas penduduknya adalah suku Tolaki yang tetap menjadikan rokok sebagai *simbol* adat dalam berbagai kegiatan. Salah satu diantaranya adalah penggunaan rokok dalam mengundang kerabat secara lisan yang dikenal dengan istilah *mounda.* Berdasarkan adat istiadat suku Tolaki,

tradisi *Mounda* diberlakukan ketika akan ada acara kekeluargaan seperti acara pesta pernikahan, aqikah, *pesokoa*, *pepokolapasia* dan acara kekeluargaan yang lain. Tradisi *mounda* ini masih dipertahankan oleh masyarakat suku Tolaki di Desa Mokaleleo sampai sekarang. Walaupun harga rokok naik setiap tahun, namun hal itu tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *mounda* memakai rokok.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dengan mengacu pada Clifford Geertz (1973). Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara holistik rangkaian tradisi tersebut, berdasarkan data dari informan. Adapun data yang dianalisis terkait makna simbol rokok dalam *mounda* pada Suku Tolaki dan menyikapi implikasi terhadap kenaikan harga rokok.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbol Rokok dalam *Mounda*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi *mounda* dengan rokok pada orang Tolaki di Desa Mokaleleo, Kecamatan Puriala, Kabupaten Konawe adalah tradisi yang dibawa oleh orang Bugis yang diikuti oleh masyarakat setempat sebagai pengganti *kalo sara*. *Mounda* dengan rokok sebagai sebuah tradisi, tentunya memiliki makna simbolik tersendiri bagi masyarakat yang menggunakannya. Rokok bagi orang Tolaki dimaknai sebagai *simbol* penghargaan dan penghormatan untuk mengangkat derajat keluarga. Orang yang diundang dengan menggunakan rokok akan merasa lebih dihargai dibandingkan diundang dengan menggunakan undangan tertulis. Oleh karenanya seseorang yang mendapatkan undangan dengan menggunakan rokok, akan merasa berat untuk tidak menghadiri undangan yang dimaksud.

Mounda atau mengundang ketika ada hajatan di Desa Mokaleleo, Kecamatan Puriala, Kabupaten Konawe terdiri atas dua macam, ada yang mengundang secara lisan dan ada juga yang mengundang secara tertulis. Proses mengundang ini adalah sebagai bagian dari adat istiadat yang sudah turun temurun dalam kebudayaan Tolaki. *Mounda* dalam pelaksanaannya dilakukan ketika akan ada acara pesta prosesi adat seperti perkawinan, *pesokoa*, aqikah, *pepokolapasia* dan acara kekeluargaan yang lain.

Hal itu dilakukan untuk memberitahukan keluarga, tetangga, maupun kenalan sebelum acara pesta dimulai. Ajang silahturahmi ini menumbuhkan keunikan dalam pelaksanaannya, karena terdapat benda yang digunakan dalam *mounda* secara lisan dan kerabat keluarga yang diundang sangat merasa berat hati apabila tidak menghadiri pesta yang dimaksud pengundang. Sedangkan untuk mengundang secara tertulis tidak memiliki keunikan yang terlalu memberatkan hati, karenanya dalam pelaksanaanya tidak terlalu berkomunikasi mendalam dibanding *mounda* lisan.

Dalam pelaksanaan mengundang lisan, ibu-ibu yang diberi amanah untuk menyampaikan undangan diharuskan bertemu langsung dengan tuan rumah (kepala keluarga atau istrinya). Jika yang ada di rumah hanya anaknya, maka maksud kedatangan mereka tidak disampaikan saat itu, biasanya akan datang kembali untuk bertemu langsung dengan pemilik rumah. Bagi keluarga yang punya kesibukan di luar, pengundang biasanya datang berkali-kali baru dapat bertemu langsung dengannya.

Setelah bertemu dengan tuan rumah, maka ibu-ibu tadi disilakan tuan rumah masuk duduk di ruang tamu. Setelah itu keluarga yang mau mengundang mengeluarkan benda berupa rokok dan korek api yang diletakkan di atas piring dan ditutupi saputangan langsung disodorkan kepada tuan rumah sambil menyampaikan maksud

kedatangan mereka. Biasannya ada sepatah kata.

Biasannya ada sepatakata yang dikeluarkan Ibu-ibu yang mengundang kepada krabat yang bakal diundang. Seperti: "kami lagi datang disini di-rumahmu ada maksud mau datang mengundang kamu, karena akan ada acara keluarga yang akan dilaksanakan pada hari, jam dan tempatnya sekian" setelah itu keluarga yang diundang mengerti maksud kedatangan kerabat untuk mengundang dan menyentuh piring dan mengambil sebatang rokok atau lagi tidak mengambil rokok dikarenakan tidak suka merokok tapi harus menyentuh rokok berarti dia menerima undangan keluarga yang mengundang. Kemudian setelah keluarga menerima maksud kedatangan mereka mengundang. Maka Ibu-ibu yang mengundang meminta izin sama kerabat untuk keluar dan melanjutkan mengundang ditiap-tiap rumah kerabat/ keluarga.

Makna benda yang digunakan pada saat Ibu-ibu melaksanakan tradisi *mounda*. seperti korek api dengan piring. Piring dan korek api dimaknai dalam sebuah simbol rokok pada suku tolaki adalah sebagai pelengkap rokok untuk menghargai dan untuk meninggikan derajat kerabat yang bakal diundang.

Kemudian untuk saputangan, yang mana saputangan ini berfungsi sebagai pelapis rokok, korek api, dan piring untuk disuguhkan kerabat/keluarga kepada keluarga yang bakal diundang. Saputangan dapat dimaknai di dalam tradisi *mounda* keluarga adalah sebagai pengganti dari *siwole* atau pengganti tempatnya diletakan *kalo sara*.

Pakean (baju dan celana) yang digunakan dalam melaksanakan proses mengundang baik mengundang secara lisan maupun secara tertulis, dalam perkembangannya dari dulu sampai sekarang ini, mengundang lisan dan secara tertulis tidak pernah berubah pakeannya. Yang hanya diwajibkan memakai pakean rapi, untuk menghargai keluarga yang diundang dan merasa terhormat, apabila keluarga yang datang mengundangnya dalam acara pernikahan dan acara kekeluargaan dalam keadaan rapi

Adapun untuk diliat dari ciri-ciri orang yang melaksanakan mengundang lisan dan tertulis sebagai ciri-cirinya. Agar supaya dapat ditandai bahwa ada orang yang pergi mengundang keluarga yakni mengundang lisan dan tertulis tidak diatur dari segi pakeannya, tapi harus menggunakan pakean rapi untuk menghargai keluarga yang diundang dan yang hanya membedakannya hanya benda yang dibawah. Misalnya yang kaya baju tidak diatur dalam adat, sembarang baju yang digunakan yang penting rapi dan menghargai orang yang akan diundang sementara undangan tertulis amblop yang berisikan kertas pemberitahuan akan ada acara keluarga

Memegang teguh tradisi *mounda* dalam sebuah pemberitahuan pada saat akan ada acara pesta keluarga besar merupakan ajang silahturahmi yang dipegang teguh, begitupun yang terjadi di Desa Mokaleleo, bahwasanya tradisi yang biasa dilaksanakan untuk memberitahu kerabat keluarga dalam acara apapun itu masih dipegang teguh apa lagi untuk undangan pemberitahuan keluarga yang merupakan ajang silahturahmi.

Penghargaan yang didapatkan dalam *mounda* keluarga kalau sudah melaksanakan amanah yang diberikan adalah sebuah ucapan terimakasih yang diucapkan yang mempunyai pesta berupa kata-kata dan penghargaan itu menyentu sekali sama orang yang terjun langsung mengundang karena dihargai usahannya menjalankan apa yang dikasih amanah.

Nilai yang terkandung dalam *simbol* rokok berdasarkan kebudayaan setiap suku bangsa didalamnya memiliki nilai adat istiadat yang tersendiri yang terkandung dalam sebuah tradisi setiap suku bangsa yang ada dimasyarakat pada umumnya.

Begitupun dalam tradisi *mounda* ada nilai-nilai yang merupakan hasil dalam kegiatan *mounda* kerabat keluarga. Bahwa nilai adat istiadat dalam *mounda* kerabat keluarga terdiri dari mengundang yang memiliki nilai moral, etika. Karena apabila tidak ada nilai moral etika kesopanan dalam menghargai kerabat keluarga maka yang terjadi mereka tidak menghargai. Kalau ada orang yang *mounda* tanpa memiliki kesopanan, maka hal itu apabila ada orang yang pergi *mounda* harus orang yang dipilih keluarga yang mempunyai wewenang dalam acara pernikahan.

2. Implikasi Terhadap Kenaikan Harga Rokok

Rokok merupakan media yang digunakan Suku Tolaki dalam tradisi *mounda,* yaitu sebagai media untuk menyampaikan undangan secara lisan kepada kerabat atau keluarga. Untuk itu dengan adanya wacana pemerintah untuk menaikan harga rokok semaksimal mungkin, maka pada umumnya Suku Tolaki terkhusus masyarakat di Desa Mokaleleo menyikapi terhadap implikasi harga rokok dengan berdasarkan adanya sebuah Tradisi *mounda*. Masyarakat menyikapi dengan berbagai hal

Bahwa masyarakat menyikapi implikasi terhadap kenaikan harga rokok yang diwacanakan pemerintah kalau jadi, maka hal itu tidak terpengaruh langsung dengan tradisi *mounda* pake rokok, korek api, piring dan saputangan di dalam undangan pemberitahuan kerabat keluarga ini digunakan untuk *mounda* yang diberlakukan di Desa Mokaleleo. Setinggi apapun naiknya harga rokok tradisi *mounda* pake rokok masih akan digunakan karena dalam proses *mounda* dilaksakan bukan tiap hari maka yang punya pesta harus menyediakan rokok supaya digunakan pergi *mounda* kerabat keluarga tanpa mengolor waktu yang ditentukan untuk pergi *mounda.*

Masyarakat Desa Mokaleleo menyikapi wacana pemerintah untuk menaikkan harga rokok Nasional, masyarakat menanggapi bahwa berapapun, persen naiknya harga rokok bagi masyarakat sudah hal yang biasa, mereka berpandangan bahwa jika rokok naik maka siapapun yang mengonsumsinya hanya tergantung dari individu masing-masing orang, jika mampu membelinya maka akan merokok dan jika tidak mampu membelinya maka tidak merokok. jangan paksakan keadaan untuk membelinya. Menyikapi hal itu dengan adanya wacana pemerintah untuk menaikan harga rokok maka masyarakat berpandangan bahwa jika kalau rokok benar-benar terjadi naik harganya maka mereka memberi alasan seperti. jika ada masyarakat yang mampu membelinya maka mereka beli, kalau tidak mampu membelinya maka jangan dipaksakan dirinya untuk membelinya, karena rokok tidak dipaksakan oleh pemerintah untuk mereka membeli tapi hanya untuk dikonsumsi saja demi memenuhi kebutuhan individu sendiri.

Pandangan masyarakat apabila tradisi *mounda* menggunakan rokok diganti dengan benda lain, maka aktivitas masyarakat dalam menjalankan tradisi *mounda* memakai rokok masih terjaga. Dikarenakan ketidak adanya pengganti dari benda lain lagi. Berhubung *mounda* memakai rokok sudah ditetapkan sebagai pengganti dari *o'Kalo sara* yang masih terjaga sampai sekarang. *Mounda* memakai rokok tidak bisa digantikan dengan benda lain lagi, karena rokok sudah ditetapkan tokoh pemerintah dan tokoh adat untuk pengganti dari *o'kalo sara* sebagai media silahturahmi keluarga dalam melaksanakan proses *Mounda* kerabat dengan tujuan menjalankan adat istiadatnya suku Tolaki yang disepakati masyarakat untuk alat pengganti.

D. PENUTUP

Tradisi *mounda* yang ada di Desa Mokaleleo, Kecamatan Puriala, Kabupaten Koanawe. Yang memakai rokok, korek api dan disimpan dipiring dan ditutupi saputangan memiliki makna bahwa rokok merupakan bentuk penghargaian kerabat

keluarga dan disisi lain mempunyai makna ialah bentuk pemberitahuan datangnya kerabat keluarga untuk mengundang dan membawah rokok, korek api yang disimpan di sebuah piring yang dilapisi saputangan. Tradisi *mounda* secara lisan memakai rokok sebagai pengganti dari *Kalo sara* yang mana sebelum masuk *mounda* memakai rokok yang dibawah suku Bugis yang digunakan sebelumnya adalah *Kalo sara* untuk *mounda* kerabat keluarga.

Menyikapi adanya wacana pemerintah untuk menaikan harga rokok yang akan mencapai 50 % maka hal itu implikasi terhadap tradisi *mounda* yang ada di Desa Mokaleleo, Kecamatan Puriala, Kabupaten Konawe. Masyarakat menyikapi tidak berpengaruh langsung untuk tidak menggunakan rokok dalam pergi mengundang kerabat keluarga, karena rokok digunakan sebagai media penghargaian keluarga. Setinggi apapun harga rokok yang diwacanakan untuk dinaikan dalam wacana pemerintah akan tetapi masyarakat akan tetap membelinya dikarenakan adat istidat yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang mempunyai acara pesta pernikahan, akikah, *pesokoa, pepokolapasia* yang ada di Desa Mokaleleo.

DAFTAR PUSTAKA

Abid, Helmy. (2012). Mengenai Kritik Sosial Dalam Iklan Komersial (Analisis Semiotika Pada Iklan Rokok Djarum 76 Versi Gayus Tambunan). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Alo, Liliweri. M.S. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endaswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadja mada university press.

H. Ahmad, Sihabudin. 2011. *Komunikasi anta rbudaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Havilland, William. A.1985. *Antropologi jilid 2, (Editor: Herman Sinaga Terjemahan oleh: R.G. Soekadijo*), Jakarta: Erlangga.

Hidayana, Saskia. (2012), mengenai *Representasi Kreativitas Dalam Iklan Rokok A Mild Versi "Gelar" Di Televisi. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*.

Iwan, Triastera. (2009) *Mengenai Fenomena Konsumen Rokok Era Baru: Perilaku Merokok Terhadap Citra Simbolisme Personal*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Geertz, Clifford (1992) *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Sih Martini (2014), *Mengenai Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok.* Skripsi: Departemen Psikologi Pen-didikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Spradley, James P., (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.